

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPEKTASI LABA MASA DEPAN PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Harnovinsah
Margaretha Marlita

Universitas Mercu Buana Jakarta

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the effect of leverage, firm size, net earnings, and income smoothing on expected earnings of Food and Beverages company which are listed in Indonesia Stock Exchange, and to identify variables that have the most impact on expected earnings of Food and Beverages company which are listed in Indonesia Stock Exchange. The sample of this research are Food and Beverages companies that listed in Indonesia Stock Exchange during the period 2010-2013. Data were analyzed with multiple regression using SPSS program. The results indicated partially during the year 2010 until 2013, that income smoothing and Firm size does not have a significant impact on expected earnings while leverage and net earnings have significant influence over the expected earnings.

Keywords: *Leverage, Firm Size, Net Earnings, Income Smoothing and Earnings Expectation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, *net earnings* dan perataan laba terhadap ekspektasi laba masa depan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan ekspektasi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013. Data analisis dengan regresi berganda menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial selama tahun 2010-2013, perataan laba dan ukuran perusahaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap ekspektasi laba, sementara *leverage* dan *net earnings* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ekspektasi laba.

Kata Kunci: *Leverage, Ukuran Perusahaan, Net Earnings, Perataan Laba dan Ekspektasi Laba*

A. PENDAHULUAN

Di era bisnis yang berkembang seperti sekarang ini, harga saham suatu perusahaan menjadi sangat penting, karena saham bisa dikatakan menjadi salah satu *income* bagi perusahaan-perusahaan *go public*. Untuk membuat harga saham yang stabil atau bahkan terus naik, perusahaan harus berhasil menampilkan laporan keuangan yang baik sehingga nilai perusahaan di mata investor pun akan meningkat. Laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi para investor sebagai salah satu dasar perhitungan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

Investor sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba perusahaan. Hal ini dapat mendorong manajer untuk melakukan *creative accounting* melalui manajemen laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earning manipulation*). Salah satu bentuk tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan adalah perataan laba (*income smoothing*) yang dapat dilakukan dengan cara melakukan penundaan atau mempercepat pengakuan pendapatan atau beban serta dengan cara lain yaitu dengan melakukan perubahan metode akuntansi selama semua perubahan tersebut tidak melanggar aturan-aturan akuntansi yang berlaku. Belkaouli (2000) menyatakan bahwa perataan laba didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal oleh perusahaan.

Praktek perataan laba adalah fenomena umum yang telah dilakukan di banyak negara sebagai bagian dari usaha manajemen untuk dapat mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajer perusahaan melakukan perataan laba yang dilaporkan untuk menurunkan persepsi pemegang saham atas variabilitas *earning*, karena tindakan perataan laba itu dapat memberi pengaruh pada nilai pasar saham perusahaan. Hal ini disebabkan dengan melakukan perataan laba, akan menimbulkan penilaian akan menurunkan resiko. Semakin tinggi variabilitas *earning* perusahaan, maka semakin kuat dorongan bagi manajemen untuk perataan laba perusahaannya (Beattie et al, 1994; Bitner dan Dolan, 1996; Kuntarto, 2009). Apapun maksud, tujuan dan alasan dalam melakukan perataan laba oleh perusahaan, tetap saja tindakan tersebut dapat menyebabkan perubahan kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan, apalagi informasi ini disajikan untuk kepentingan publik dalam rangka melakukan pengambilan keputusan yang cukup krusial (Jatiningrum, 2000). Perataan laba dalam laporan keuangan saat ini sudah dianggap hal yang biasa dan dianggap masuk akal. Praktik perataan laba didorong oleh berbagai faktor. Faktor-faktor menjadi pendorong perataan laba dapat dibedakan terdiri atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba itu sendiri. Faktor-faktor konsekuensi dari pilihan akuntansi merupakan suatu kondisi yang dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi, sehingga perubahan akuntansi akan berdampak terhadap angka-angka akuntansi.

Secara umum, laporan keuangan yang disajikan perusahaan terdiri dari: laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Namun di antara berbagai jenis laporan keuangan tersebut, laporan laba-rugi yang mengikhtisarkan hasil dari aktivitas ekonomi perusahaan selama satu periode akuntansi merupakan salah satu informasi yang lebih cenderung dipergunakan sebagai penilaian utama oleh banyak pihak karena laporan laba-rugi melaporkan hasil operasi dan mengindikasikan apakah perusahaan memiliki kinerja yang baik atau buruk (Mahmudi, 2001). Menurut Suwardjono (2005:159) laba (*earnings*) dan kemampuan labaan (*earnings power*) merupakan indikator yang dapat mempengaruhi perilaku para manajer pada perusahaan yang *listing* di bursa efek. Atas dasar informasi tersebut para investor dan kreditor menanamkan modalnya dalam industri perusahaan tertentu tentu berharap agar perusahaan mampu menghasilkan laba yang terus berkembang dimasa yang akan datang.

Menurut Djaddang (2006) bahwa laba yang akan dihasilkan dimasa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh hutang (*leverage*) karena ada kalanya perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan perlu berhutang kepada pihak lain (*bank*). Bank tidak akan memberikan hutang jika perusahaan tidak memiliki cukup modal untuk membayar hutang-hutangnya, sehingga Bank berharap bahwa hutang yang diberikan mampu mendukung operasional perusahaan dan berharap kondisi laba dimasa datang perusahaan akan terus meningkat atau ekspektasi laba dimasa depan akan terus meningkat. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio hutang yang tinggi cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang akan meningkatkan laba (*income increasing*). Manajemen juga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan *asset* dan mengurangi hutang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontrak (Watt & Zimmerman (1978) dalam Sulistyanto (2008). Djaddang (2006) juga berpendapat bahwa total *asset* akan mempengaruhi ekspektasi laba masa depan karena total *asset* mempunyai pengaruh terhadap kelangsungan kegiatan operasional perusahaan. Produksi barang maupun penjualannya tidak dapat terlaksana tanpa didukung oleh *asset* perusahaan. Selain itu persaingan antar perusahaan menjadi masalah penting bagi pihak manajemen laba dalam penyusunan laporan keuangan. Pihak manajemen perusahaan sangat menyadari peranan informasi laba (*profitabilitas*) dalam *income statement*. Oleh karena itu, pihak manajemen cenderung memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu yang biasanya bersifat jangka pendek (manajemen laba).

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Pemilihan perusahaan *food and beverages* didasarkan perusahaan makanan dan minuman (*food and beverage*) adalah perusahaan yang menghasilkan produk yang banyak dikonsumsi oleh publik secara luas. Sektor makanan dan minuman memiliki daya tahan yang kuat terhadap krisis dibandingkan dengan sektor lainnya, sebab dalam kondisi terjadi krisis maupun tidak, produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan. Dalam keadaan kondisi krisis konsumen akan membatasi konsumsinya dengan hanya memenuhi kebutuhan dasar dan mengurangi kebutuhan barang sekunder. Perusahaan dengan kategori semacam ini akan terus tumbuh dan berkembang menjadi besar dan menarik banyak investor untuk menanamkan investasi terhadapnya. Adanya fenomena praktik perataan laba (*income smoothing*) di perusahaan-perusahaan *go public* seperti penelitian yang dilakukan oleh Susi dan Yoga (2006), I Gusti Ayu Shita (2011) dimana *income smoothing* merupakan upaya manajemen dalam menstabilkan laba (laba bersih). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara perataan laba, *net earnings*, *leverage* dan Total *asset* terhadap ekspektasi laba. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan Djaddang (2006) dengan mengganti variabel *Discretionary Accrual* dengan variabel perataan laba. Hal ini dilakukan karena adanya tujuan yang berbeda antara penggunaan *Discretionary* akrual dan perataan laba, *Discretionary* akrual digunakan untuk dapat meningkatkan atau menurunkan laba dengan menggunakan angka-angka akuntansi, sementara perataan laba digunakan untuk menciptakan laba yang stabil akibat terjadinya fluktuasi laba dari perusahaan. Penelitian ini mencoba membuktikan apakah perataan laba digunakan perusahaan untuk dapat meningkatkan laba dimasa yang akan datang.

B. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. TEORI KEAGENAN (*AGENCY THEORY*)

Teori Keagenan dapat dipandang sebagai suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada

agent, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja persetujuan bersama (Jensen dan Meckling, 1976).

Profitabilitas dalam teori agensi menggambarkan bahwa terdapat perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, dimana setiap individu yang ingin bertindak sesuai dengan keinginannya dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya. Prinsipal sebagai pemilik atau pemegang saham jelas menginginkan tercapainya tingkat laba (*earnings*) yang tinggi tiap tahunnya guna meningkatkan kekayaannya, sedangkan disisi lain agen sebagai manajer memiliki motivasi untuk mensejahterakan dirinya guna memenuhi kebutuhan ekonominya dengan cara melakukan perilaku yang tidak seharusnya (*disfunctional behaviour*). Terjadinya asimetri informasi dapat menyebabkan seorang manajer melakukan manipulasi data dalam menyajikan informasi keuangan sesuai dengan harapan prinsipal, meskipun informasi tersebut tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Salah satu teknik yang digunakan manajer adalah dengan melakukan praktik perataan laba (Scott, 1997; Widyaningdyah, 2001; Zulkarnaini, 2007).

2. LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga dapat dijadikan alat untuk pengambilan keputusan manajemen perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu pencerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pemakai laporan keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa pihak yaitu: manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen dan masyarakat umum lainnya yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pihak internal dan eksternal. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Sebagaimana disebutkan dalam SFAC No.1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (ekspektasi laba) di masa yang akan datang. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Tindakan manajer ini kadang bertentangan dengan tujuan perusahaan dan biasanya akan merugikan atau mengurangi profitabilitas perusahaan, misalnya perataan laba (*income smoothing*) (Gunny, 2010).

3. EKSPEKTASI LABA

Ekspektasi laba adalah perkiraan dan target laba yang ingin dicapai perusahaan di masa mendatang (Sugiarto, 2003). Ekspektasi laba diambil dari lembar prospektus yang biasanya dikeluarkan perusahaan ketika ingin terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selain itu juga terdapat di laporan keuangan tahunan perusahaan. Tujuan laporan keuangan menurut SFAC No 1. sesuai dengan UU No. 8 tahun 1995 BAB IX pasal 78 dan 79 dan dijabarkan lebih lanjut dalam peraturan BAPEPAM NO. IX C.2, mengumumkan proyeksi laba merupakan sinyal positif bagi investor tentang keterbukaan informasi perusahaan (Sugiarto, 2003). Ekspektasi laba yang tercantum di prospektus merupakan tantangan bagi manajer untuk mencapainya, apabila manajer tidak bisa mencapai kinerja yang telah ditetapkan manajemen atau kinerjanya di bawah rata-rata industri maka kemungkinan tindakan pemecatan akan

semakin besar (Blackwell, 1994). Ronen dan Sadan (1981) dan Djaddang (2006) menyatakan bahwa laporan laba merupakan sinyal untuk laba masa depan. Laporan keuangan digunakan sebagai bentuk ekspektasi berdasarkan sinyal yang diberikan manajemen melalui laporan keuangan.

4. LEVERAGE

Leverage merupakan salah satu bagian dari kebijakan perusahaan dalam penggunaan biaya tetap operasi perusahaan dalam melakukan kegiatan operasi. Oleh sebab itu, *leverage* sering digunakan untuk mengukur besarnya penggunaan biaya tetap operasi dalam perusahaan (Astohar, 2009). Penggunaan *leverage* sangat penting bagi perusahaan dalam mengendalikan resiko bisnis perusahaan. Jika *leverage* meningkat maka tingkat pengembalian dan ekspektasi laba serta resiko perusahaan juga akan meningkat, sebaliknya penurunan *leverage* perusahaan akan mengakibatkan terjadinya penurunan tingkat pengembalian dan ekspektasi laba (Gittman, 2003; 489). *Leverage* merupakan ukuran besarnya penggunaan biaya tetap dalam sebuah perusahaan. Semakin tinggi biaya tetap, maka akan semakin tinggi *leverage* yang dicapai dan akan semakin besar pula sensitivitas terhadap laba bersih dan juga terhadap perubahan penjualan. Jika sebuah perusahaan mempunyai *leverage* tinggi, maka sedikit saja peningkatan penjualan akan dapat menghasilkan peningkatan persentase yang besar dalam laba. Sebaliknya jika perusahaan mempunyai *leverage* rendah, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan dalam penjualan terhadap peningkatan laba bersih adalah rendah (Dahlia, 2011).

5. UKURAN PERUSAHAAN

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan yang ukurannya lebih besar akan menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan pendanaan yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar akan menyebabkan kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba sesuai dengan yang telah diekspektasikan. Sehingga dapat diberikan kesimpulan bahwa manajer yang menjalankan perusahaan yang lebih besar akan memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk memanipulasi laba apabila dibandingkan dengan manajer di perusahaan yang lebih kecil (Beatty et al 1994). Sementara itu hasil penelitian Monica (2007) membuktikan bahwa ukuran perusahaan akan mendorong manajer memanipulasi laba dengan cara menurunkan *Discretionary Accrual* untuk mengurangi tuntutan pihak eksternal.

6. NET EARNINGS

Kartikasari (2011) menyatakan bahwa profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan modal yang telah diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan *net earnings*. Informasi ini berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumberdaya. Diasumsikan bahwa investor tidak menyukai resiko sehingga menginginkan tingkat ekspektasi laba yang stabil. Tapi profitabilitas yang tinggi juga dapat meningkatkan biaya politis yang harus ditanggung oleh perusahaan, khususnya pajak. Oleh karena itu bila rasio ini tinggi, perusahaan cenderung menurunkan tingkat laba untuk menghindari munculnya biaya politis dan total akrual menjadi semakin rendah.

7. PERATAAN LABA

Perataan laba didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial melalui metode akuntansi, ataupun secara riil melalui proses transaksi (Atmini, 2000). Perataan laba adalah bentuk umum dari manajemen

laba, sering sekali manajer meningkatkan atau menurunkan laba agar dapat mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga dilakukan dengan tidak melaporkan bagian laba pada periode yang menguntungkan dengan menciptakan cadangan laba dan kemudian melaporkan laba ini pada saat periode yang tidak menguntungkan. Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak menunjukkan kondisi yang riil, bahkan terkesan menyesatkan. Ini akan berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba yang dilaporkan, sehingga investor gagal dalam menaksir resiko investasi mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya praktik perataan laba dari tahun ke tahun adalah salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen perusahaan dan para investor, karena laba yang rata menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi kuat dan stabil (Beatty et al, 1994; Riahi dan Belqaoui,2004; Harahap,2005). Pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang diharapkan dan dilaporkan relatif stabil. Untuk kreditor dan investor yang memiliki sifat *risk adverse*, tingkat kestabilan data merupakan hal yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia keuangan dan bisnis, variabilitas laba merupakan indikator resiko. Stabilitas laba dilakukan agar laba tidak berfluktuatif, sehingga yang dapat dilakukan dengan cara mengombinasikan kedua pola tersebut, yaitu memaksimalkan atau meminimalkan ekspektasi laba. Perataan laba dapat dikatakan merupakan upaya untuk menetralkan keadaan lingkungan uang yang penuh dengan ketidakpastian.

8. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

HUBUNGAN ANTARA VARIABEL DEPENDEN DENGAN VARIABEL INDEPENDEN

a. Hubungan *Leverage* Dengan Ekspektasi Laba

Leverage berkaitan dengan penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan beban bunga dengan harapan bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup beban bunga dan biaya variabel. Apabila perusahaan melakukan investasi yang besar pada aktiva tetap, akibatnya perusahaan juga mempunyai biaya tetap yang tinggi sehingga *leverage* juga akan tinggi. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi maka investor akan kurang tertarik menanamkan modalnya. Sehingga apabila *leverage* tinggi maka ekspektasi laba akan menurun. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Pihak-pihak lain tidak akan memberikan hutang jika perusahaan tidak mempunyai modal yang cukup agar hutang-hutang tersebut dapat terbayarkan. Bila pihak-pihak tersebut tidak mempercayai perusahaan maka pendukung kegiatan operasional terganggu, sehingga pengaruhnya akan terlihat pada *expected earnings* (Djaddang, 2006).

H1 : *Leverage* secara signifikan berpengaruh terhadap ekspektasi laba masa depan perusahaan.

b. Hubungan Ukuran Perusahaan Dengan Ekspektasi Laba

Ukuran perusahaan diduga berpengaruh terhadap *expected earning*, karena jika ukuran perusahaan itu besar maka harapan laba yang diinginkan di masa yang akan datang (*Expected Earnings*) itu akan tinggi. Hal ini disebabkan perusahaan besar selalu menciptakan suatu keadaan yang dapat memberikan kesan kepada masyarakat bahwa kinerja perusahaan itu baik atau sehat (Mei Istianah, 2006). Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan Djaddang (2006) ukuran perusahaan dengan proksinya total *asset* tidak berpengaruh terhadap ekspektasi laba. Hasil yang tidak konsisten ini menarik untuk kembali diteliti, maka hipotesisnya adalah:

H2 : Ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap ekspektasi laba masa depan perusahaan.

c. Hubungan *Net Earning* Dengan Ekspektasi Laba

Sebagian besar investor dan kreditor menggunakan laba bersih sebagai tolak ukur dalam menilai seberapa efektif dan efisien perusahaan mengelola sumber-sumber yang dimilikinya dan juga merupakan bahan pertimbangan utama bagi kreditor dan investor dalam pengambilan keputusan baik dalam menginvestasikan dana maupun dalam meminjam dana pada suatu perusahaan. Sehingga apabila *net earnings* meningkat maka ekspektasi laba akan meningkat sebaliknya, apabila *net earnings* menurun maka ekspektasi laba juga akan menurun. Berbagai penelitian lainnya untuk membuktikan bahwa mengelola laba dilakukan untuk mencapai tujuan spesifik dan bersifat jangka pendek dan panjang, juga telah dilakukan oleh Rahman dan Bakar (2002); Burgsahler dan Dichev (1997); Dechow, et. al (1995); serta Perry dan William (1994) dan Djaddang (2006). Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Gumanti (2000) mengatakan bahwa fenomena pengelolaan terhadap laba tidak selamanya terbukti, walaupun secara teoritis memungkinkan atau ada peluang bagi manajemen untuk *manage* laba yang dilaporkan dengan harapan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang.

H3 : *Net Earnings* secara signifikan berpengaruh terhadap ekspektasi laba masa depan perusahaan.

d. Hubungan Perataan Laba Dengan Ekspektasi Laba

Dalam persaingan dunia usaha yang kompetitif menjadi masalah penting bagi pihak manajemen laba dalam penyusunan laporan keuangan. Pihak manajemen perusahaan sangat menyadari peranan informasi laba dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pihak manajemen cenderung memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu teknik manajemen adalah perataan laba.

Perataan laba merupakan proses meratakan laba (*earnings*) yang di laporkan, pada tingkat laba yang dianggap normal bagi sebuah perusahaan. Praktik perataan laba bertujuan mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, karena laba yang relatif stabil lebih disukai oleh investor. Dari teori diatas, maka dapat disimpulkan hubungan perataan laba dengan ekspektasi laba adalah berkaitan dengan laporan keuangan dimana informasinya digunakan sebagai proses pengambilan keputusan dan memberikan sinyal pada pemilik dan kreditor bahwa kinerja manajemen relatif stabil. Sehingga apabila perataan laba meningkat maka ekspektasi laba akan menurun dan sebaliknya apabila perataan laba menurun maka ekspektasi laba akan meningkat. Studi sebelumnya, Gordon (1994) dalam Michelson, et al (1995) menemukan bahwa kepuasan *stockholder* telah meningkat karena adanya stabilitas laba. Beidelman (1973) dalam Michelson, et al (1995) merasa yakin bahwa perataan laba telah memperluas pasar saham perusahaan dan telah meningkatkan kinerja perusahaan.

H4 : Perataan Laba secara signifikan berpengaruh terhadap ekspektasi laba masa depan perusahaan.

C. METODE PENELITIAN

1. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri *food and beverages* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012, sejumlah 16 perusahaan. Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

- a) Perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di BEI sebelum tahun 2010 dan masih terdaftar hingga akhir tahun 2012.

- b) Perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di BEI sebelum tahun 2010 dan masih terdaftar di BEI hingga akhir tahun 2012 serta perusahaan tersebut konsisten.
- c) Perusahaan yang memiliki data laporan keuangan lengkap mulai periode 2010 sampai dengan 2012.
- d) Laporan keuangan di audit oleh Auditor Independen selama 3 tahun berturut-turut.
- e) Perusahaan yang tidak melakukan merger dan akuisisi pada saat periode penelitian.

Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini yang sesuai dengan kriteria adalah sebanyak 10 sampel, dengan jumlah observasi selama periode 2010 – 2012 sebanyak 30 observasi.

2. Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel independen dan dependen. Identifikasi dan pengukuran dari masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

- a) Variabel Dependen, yaitu *Expected Earnings* (Y)
Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *expected earning* (ekspektasi laba). *Expected earning* adalah ekspektasi laba yang ingin dicapai perusahaan di masa depan. *Expected earning* ini dianggap dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan. *Expected earning* dapat dihitung dengan rumus:

$$E_1 = E_0(1 + g)$$

Keterangan:

E_1 = *expected earning*

E_0 = *current earning*

g = *growth*

Alasan digunakannya rasio ini karena pertumbuhan laba yang setiap tahunnya berubah-ubah dan menunjukkan efektifitas dan efisiensi manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam mengelola kewajiban dan modal.

- b) Variabel Independen
 - 1) *Leverage*
Leverage adalah bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang. *Leverage* ini dapat dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

- 2) Ukuran Perusahaan
Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total *Asset* sebagai proksi. Total *asset* adalah seluruh harta perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, yaitu dari *current asset* sampai dengan *fixed asset* dan juga *tangible asset*. Data total *asset* ini dapat dilihat di dalam laporan posisi keuangan perusahaan.

3) Net Earning

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *net earnings* sebagai proksi. *Net earnings* ialah laba bersih yang bisa dilihat di dalam *income statement*. Dalam penelitian ini *net earnings* yang digunakan adalah *net earnings before extraordinary item*.

4) Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba adalah suatu tindakan manipulasi yang sengaja, yang dilakukan oleh manajemen terhadap fluktuasi laba yang dilaporkan agar laba perusahaan berada di tingkat yang dianggap normal oleh perusahaan atau dengan kata lain agar laba yang dilaporkan perusahaan terlihat stabil sepanjang diizinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Tindakan perataan laba diuji dengan *Indeks Eckel* (1981). *Eckel* menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penjualan bersih, rumus *indeks eckel* adalah sebagai berikut :

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \text{CV}\Delta I / \text{CV}\Delta S$$

Keterangan:

ΔI : Perubahan laba dalam satu periode
 ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode
 CV : Koefisien variasi.

Perusahaan yang digolongkan sebagai perusahaan yang tidak melakukan perataan laba apabila:

$$\text{CV}\Delta I > \text{CV}\Delta S$$

Keterangan:

$\text{CV}\Delta I$: Koefisien variasi untuk perubahan laba
 $\text{CV}\Delta S$: Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Dimana $\text{CV}\Delta S$ atau $\text{CV}\Delta I$ dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{CV}\Delta S \text{ atau } \text{CV}\Delta I = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta X)^2}{n - 1}} : \Delta X$$

Keterangan:

Δx : Perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun $n - 1$
 ΔX : Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun $n - 1$
 n : Banyaknya tahun yang diamati.

3. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis regresi berganda*. Untuk menguji $H_{a.1}$ sampai dengan $H_{a.4}$, digunakan persamaan *analisis regresi berganda* sebagai berikut:

$$\text{Ekspektasi Laba} = a + b_1\text{Perataanlaba} + b_2\text{UP2} + b_3\text{Netearnings} + b_4\text{Totalaset4} + e$$

Dasar dalam pengambilan keputusan analisis regresi berganda adalah dengan menggunakan nilai signifikansi. Apabila diperoleh nilai signifikansi sama dengan atau

kurang dari 0.05, maka hal tersebut menunjukkan hipotesis nol ditolak, berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan tujuannya adalah untuk meramalkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan *Food and Beverages* dari tahun 2010 sampai tahun 2012 yang dijabarkan dalam bentuk statistik.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Leverage	30	.27	3.65	44.77	1.4923	.17686	.96869
UP	30	201003.00	3246498515.00	8595910281.00	286530342.7000	112810144.21949	617886607.04428
NetEarnings	30	131108.00	613187243.00	2253276849.00	75109228.3000	22008351.25598	120544704.36395
PerataanLaba	30	.08	11.19	48.31	1.6103	.46710	2.55839
ExpectedEarnings	30	82867.00	299697505.00	954666324.00	31822210.8000	10806487.75412	59189571.10337
Valid N (listwise)	30						

Berdasarkan tabel di atas, dapat menunjukkan bahwa variabel *leverage*, *total asset*, *net earnings*, *perataan laba*, dan *expected earnings* memiliki nilai minimum positif. Untuk nilai maximum semua variabel memiliki nilai positif. Jumlah observasi (N) adalah 30. Rasio pengukuran perusahaan, yang dipresentasikan dengan variabel *leverage*, memiliki nilai minimum sebesar 0,27 dan nilai maximum sebesar 3,65. Nilai rata-ratanya adalah sebesar 1,4923 dengan jumlah sampel sebanyak 30. Variabel *net earnings* (sebelum pos luar biasa) memiliki nilai minimum sebesar 131108,00 serta nilai maksimum sebesar 613187243,00. Nilai rata-rata sebesar 75109228,3000 dengan jumlah observasi (N) adalah 30. Variabel *total asset* memiliki nilai minimum sebesar 201003,00 dan nilai maksimum sebesar 3246498515,00. Nilai rata-ratanya sebesar 286530342,7000 dengan jumlah observasi (N) adalah 30. Variabel *expected earnings* memiliki nilai minimum sebesar 82867,00 dan nilai maksimum sebesar 299697505,00. Nilai rata-ratanya sebesar 31822210,8000 dengan jumlah observasi (N) adalah 30. Variabel *perataan laba* memiliki nilai minimum sebesar 0,08 dan nilai maksimum sebesar 11,19. Nilai rata-ratanya sebesar 1,6103 dengan jumlah observasi (N) adalah 30.

Tabel 2. Tabel Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	27757.814	11709.918		2.370	.026
Leverage	5690.251	2531.903	.085	2.247	.038
UP	.035	.023	.127	1.522	.187
NetEarnings	.281	.135	.142	2.081	.047
Perataan Laba	2804.825	2157.658	.250	1.300	.205

a. Dependent Variable: ExpectedEarnings
Sumber data diolah (2014)

Nilai t hitung dilihat pada tabel 4.6 diatas. Sedangkan nilai t_{tabel} dapat dihasilkan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dengan rumus =TINV(0.05,n-k-1) dimana 0,05 merupakan signifikan, n adalah jumlah data dan k adalah variabel independen. Sehingga diperoleh sebesar 2,059538553.

- Pada variabel *leverage* memiliki nilai signifikan sebesar 0,038 menunjukkan nilai signifikan uji t lebih kecil dari 0,05 sedangkan nilai t_{hitung} sebesar -0,445 hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} > t_{tabel} (2,247 > 2,059) yang berarti Ha diterima. Ho ditolak artinya *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *expected earnings*.
- Pada variabel *UP (Ukuran Perusahaan)* memiliki nilai signifikan sebesar 0,187 menunjukkan nilai signifikan uji t lebih besar dari 0,05 sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 1,522 hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} < t_{tabel} (1,522 < 2,059) yang berarti Ho diterima dan Ha ditolak artinya ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *expected earnings*.
- Pada variabel *net earnings* memiliki nilai signifikan sebesar 2,081 menunjukkan nilai signifikan uji t lebih kecil dari 0,05 sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 2,081 hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} > t_{tabel} (2,081 > 2,059) yang berarti Ha diterima dan Ho ditolak artinya *net earnings* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *expected earnings*.
- Pada variabel *perataan laba* memiliki nilai signifikan sebesar 0,205 menunjukkan nilai signifikan uji t lebih besar dari 0,05 sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 1,300 hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} < t_{tabel} (1,300 < 2,059) yang berarti Ho diterima dan Ha ditolak artinya *perataan laba* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *expected earnings*.

Dari hasil pengujian maka persamaan regresi adalah sebagai berikut:

Ekspektasi Laba= 27757.814+5690.251 Leverage +0.035 Ukuran Perusahaan
+0.281Net Earnings+2804.825 Perataan Laba + e

Tabel 3. Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12650899386.090	4	12650899386.090	14.880	.000 ^b
Residual	21254409160.610	25	850176366.424		
Total	36556207932.790	29			

a. Dependent Variable: ExpectedEarning

b. Predictors: (Constant), PerataanLaba, Laverage, NetEarning, TotalAset

Sumber data diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 3. maka dapat diperoleh nilai F_{tabel} dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* yaitu dengan rumus = FINV (0.05,k-1,n-k) yaitu sebesar 1,907. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ yaitu $14,880 < 1,907$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen *Lverage*, Ukuran perusahaan, *net earnings* dan perataan laba secara bersama-sama terhadap variabel dependen ekspektasi laba.

Tabel 4. Uji (*Adjusted R Square*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.333 ^a	.111	.031	29157.78398

a. Predictors: (Constant), PerataanLaba, Laverage, NetEarning, TotalAset

b. Dependent Variable: ExpectedEarning

Sumber data diolah (2014)

Pada hasil output di atas menunjukkan bahwa nilai R^2 (R square) adalah sebesar 0,111. Jadi sumbangan pengaruh dari variabel independen yaitu sebesar 11,1% sedangkan sisanya sebesar 88,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

2. Pembahasan

a) Pengaruh *Lverage* Perusahaan Terhadap Ekspektasi Laba

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Hipotesis H_o ditolak dan H_1 diterima. Artinya, secara parsial *leverage* mempunyai pengaruh signifikan terhadap ekspektasi laba. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *leverage* terhadap ekspektasi laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Xu (2005) yang menyatakan *leverage* perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba. Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan juga pertumbuhan tingkat pengembalian. *Lverage* berkaitan dengan penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan beban bunga dengan

harapan bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup beban bunga dan biaya variabel. Apabila perusahaan melakukan investasi yang besar pada aktiva tetap, akibatnya perusahaan juga mempunyai biaya tetap yang tinggi sehingga *leverage* juga akan tinggi. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi maka investor akan kurang tertarik menanamkan modalnya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Djaddang (2006), apabila *leverage* tinggi maka ekspektasi laba akan meningkat. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Pihak-pihak yang lain tidak akan memberikan perusahaan hutang jika perusahaan tidak mempunyai modal yang cukup agar hutang-hutang tersebut dapat dibayar. Bila pihak-pihak tersebut tidak mempercayai perusahaan maka pendukung kegiatan operasional terganggu, sehingga pengaruhnya akan terlihat pada *expected earnings*.

b) Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Ekspektasi Laba

Hipotesis H2 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, secara parsial ukuran perusahaan tidak mempengaruhi ekspektasi laba secara signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa besar dan kecilnya perusahaan yang dijadikan sampel tidak mempengaruhi ekspektasi terhadap laba. Total *asset* berkaitan dengan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Total *Asset* mempunyai pengaruh terhadap kelangsungan kegiatan operasional perusahaan seperti produksi barang maupun penjualannya tidak dapat terlaksana tanpa didukung oleh *asset* perusahaan. Selain itu *asset* perusahaan juga digunakan untuk membayar atau menjamin pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan kepada pihak luar. Sehingga apabila total *asset* perusahaan menurun maka ekspektasi laba juga akan ikut menurun karena, kegiatan operasional perusahaan seperti persediaan yang menurun sehingga mengakibatkan produksi juga ikut menurun dan volume penjualan tidak tercapai optimal. Ukuran perusahaan diduga sangatlah berpengaruh sekali terhadap *expected earnings*, karena jika ukuran perusahaan itu besar maka harapan laba yang diinginkan di masa yang akan datang (*expected earnings*) itu akan tinggi. Hal ini disebabkan perusahaan besar selalu menciptakan suatu keadaan yang dapat memberikan kesan kepada masyarakat bahwa kinerja perusahaan itu baik atau sehat. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Istianah (2006). Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan Djaddang (2006) ukuran perusahaan dengan proksinya total *asset* tidak berpengaruh terhadap ekspektasi laba.

c) Pengaruh Net Earnings Terhadap Ekspektasi Laba

Hipotesis H3 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, secara parsial variabel *Net Earnings* berpengaruh terhadap ekspektasi laba secara signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *Net Earnings* terhadap ekspektasi laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori Harahap (2008:43) yang menyatakan *net earnings* merupakan suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Sebagian besar investor dan kreditor menggunakan laba bersih sebagai tolak ukur dalam menilai seberapa efektif dan efisien perusahaan mengelola sumber-sumber yang dimilikinya dan juga merupakan bahan pertimbangan utama bagi kreditor dan investor dalam pengambilan keputusan baik dalam menginvestasikan dana maupun dalam meminjam dana pada suatu perusahaan. Sehingga apabila *net*

earnings meningkat maka ekspektasi laba akan meningkat sebaliknya, apabila *net earnings* menurun maka ekspektasi laba juga akan menurun. Sehingga apabila *net earnings* meningkat maka ekspektasi laba akan meningkat sebaliknya, apabila *net earnings* menurun maka ekspektasi laba juga akan menurun. Hasil ini juga mendukung berbagai penelitian lainnya yang telah membuktikan bahwa mengelola laba dilakukan untuk mencapai tujuan spesifik dan bersifat jangka pendek dan panjang, juga telah dilakukan oleh Rahman dan Bakar (2002); Burgsahler dan Dichev (1997); Dechow, et. al (1995); serta Perry dan William (1994) dan Djaddang (2006). Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Gumanti (2000) mengatakan bahwa fenomena pengelolaan terhadap laba tidak selamanya terbukti, walaupun secara teoritis memungkinkan atau ada peluang bagi manajemen untuk *manage* laba yang dilaporkan dengan harapan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang.

d) **Pengaruh Perataan Laba Terhadap Ekspektasi Earning**

Hipotesis Ho diterima dan H4 ditolak. Artinya, secara parsial tindakan perataan laba tidak berpengaruh terhadap ekspektasi laba secara signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari tindakan perataan laba terhadap ekspektasi laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam persaingan dunia usaha yang kompetitif menjadi masalah penting bagi pihak manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Pihak manajemen perusahaan sangat menyadari peranan informasi laba dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pihak manajemen cenderung memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu teknik manajemen adalah perataan laba. Apabila perataan laba meningkat maka ekspektasi laba akan menurun dan sebaliknya apabila perataan laba menurun maka ekspektasi laba akan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan Gordon (1994) dalam Michelson, et al. (1995) menemukan bahwa kepuasan *stockholder* telah meningkat karena adanya stabilitas laba. Beidelmen (1973) dalam Michelson, et al. (1995) merasa yakin bahwa perataan laba telah memperluas pasar saham perusahaan dan telah meningkatkan kinerja perusahaan.

Perataan laba merupakan proses meratakan laba (*earnings*) yang di laporkan, pada tingkat laba yang dianggap normal bagi sebuah perusahaan. Praktik perataan laba bertujuan mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, karena laba yang relatif stabil lebih disukai oleh investor. Dari teori diatas, maka dapat disimpulkan hubungan perataan laba dengan ekspektasi laba adalah berkaitan dengan laporan keuangan dimana informasinya digunakan sebagai proses pengambilan keputusan dan memberikan sinyal pada pemilik dan kreditor bahwa kinerja manajemen relatif stabil. Sehingga apabila perataan laba meningkat maka ekspektasi laba akan menurun dan sebaliknya apabila perataan laba menurun maka ekspektasi laba akan meningkat.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk perusahaan *food and beverage* terdapat pengaruh yang signifikan antara *Leverage* terhadap *Expected Earnings*, hasil ini menunjukkan bahwa belum tentu *Leverage* yang tinggi maka kinerja dari suatu perusahaan tidak baik. Adakalanya *leverage* tinggi namun *revenue* dan total *equity* yang dihasilkan juga tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk perusahaan *food and beverage* sumber pendanaan tidak begitu dipermasalahkan oleh investor, karena dalam kondisi apapun perusahaan *food and beverage* selalu akan dibutuhkan masyarakat. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Total Asset terhadap *Expected Earnings*,

hasil ini membuktikan bahwa perusahaan yang besar belum tentu akan memperhatikan untuk ekspektasi laba yang besar. Ini sesuai dengan ciri dari perusahaan *food and beverage*, konsumen tidak memandang besar kecilnya perusahaan tetapi lebih menekankan terhadap kualitas dan spesifikasi dari produk yang dihasilkan yang merupakan produk konsumsi masyarakat, sehingga produknya memang dibutuhkan oleh masyarakat. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Net Earnings* terhadap *Expected Earnings*. Hasil ini menunjukkan mengelola laba dilakukan untuk mencapai tujuan spesifik dan bersifat jangka pendek dan panjang, inipun berlaku pada perusahaan *food and beverage*. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Perataan Laba terhadap *Expected Earnings*, hubungan perataan laba dengan ekspektasi laba adalah berkaitan dengan laporan keuangan dimana informasinya digunakan sebagai proses pengambilan keputusan dan memberikan sinyal pada pemilik dan kreditor bahwa kinerja manajemen relatif stabil. Sehingga apabila perataan laba meningkat maka ekspektasi laba akan secara riil akan tetap stabil karena tujuan dari perataan laba adalah untuk menstabilkan laba.

Berdasarkan hasil pembahasan serta kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran yang dapat diberikan agar menjadi masukan bagi perusahaan, investor dan menyempurnakan penelitian selanjutnya, antara lain: Bagi Perusahaan makanan dan minuman disarankan untuk mampu meningkatkan pertumbuhan *Net Earnings* serta mengendalikan Perataan Laba dan *Leverage* bila perlu tidak melakukan Perataan Laba dengan cara perbaikan terhadap manajemen dan kualitas produk, jenis produk yang beragam, meningkatkan promosi dan harga yang kompetitif dikarenakan perusahaan ini memiliki prospek yang cerah, permintaan akan produk makanan dan minuman yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan merupakan kebutuhan dari tiap individu maupun kelompok. Oleh karena itu masing-masing perusahaan makanan dan minuman harus mampu menunjukkan performa perusahaan yang baik, sehingga mempunyai produksi yang meningkat, juga bagus dalam kualitas mutu dan dapat memenuhi selera konsumen sehingga mendapatkan keuntungan atau laba yang besar bagi perusahaan. Bagi investor dan kreditor dalam berinvestasi di perusahaan makanan dan minuman sebaiknya tidak hanya didasari oleh laporan keuangan tetapi juga berdasarkan tingkat kebutuhan masyarakat akan produk makanan dan minuman di tahun-tahun yang akan datang. Dari hasil pengamatan, perusahaan makanan dan minuman memiliki prospek yang cerah karena pertumbuhan perusahaan ini sangat baik tiap tahunnya. Sehingga tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor dapat tercapai. Bagi penelitian lebih lanjut disarankan agar memperluas sampel penelitian bukan hanya dari perusahaan makanan dan minuman tetapi pada sektor lainnya misalnya otomotif dan farmasi serta menambah variabel yang lain dari rasio keuangan dengan menggunakan teori-teori baru yang telah teruji kebenarannya dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R. dan V. Govindarajan. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen* (Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Ashari, N. Koh H.C., Tan S.L., dan Wong W.H. 1994. *Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore*, *Journal of Accounting and Bussiness Reserch*, Auntum, pp. 291-304.
- Assih, Prihat. 2000. "Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi atas Laba Perusahaan yang terdaftar di BEJ". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 3 No. 1 Januari.
- Belkaouli, Ahmed. 1999. *Accounting Theory*. Illinois, USA : University of Illinois at Chicago.
- Bleidernan, C.R. 1973. *Income Smoothing: The Role of Management*. The Accounting

- Review, vol. 48 (4). Hal 653-667.
- Djaddang, Syahril, 2006. Hubungan Perataan Laba (Income Smoothing) dengan Ekspektasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Akuntansi /Th IX/02/Mei/2005*, hal. 14-24.
- Eckel. 1981. *The Income Smoothing Hypothesis Revisited*, *Abacus*, Vol 17, No. 1.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2006. *Teori Akuntansi*. Semarang: UNDIP.
- Hary Prihatmoko, Wibowo dan Murtono. 2004. "Analisis Perataan Laba (Income Smoothing) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia". *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol.4. No.3 pp.259 – 281.
- Harnanto. 1998. "Analisa Laporan Keuangan". Yogyakarta: Liberty.
- Harahap, Sofyan Syafri (2005). *Teori Akuntansi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Husnan, Suad dan Eny Pudjiastuti, 2002. "Dasar-dasar Manajemen Keuangan". Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. Standar Akuntansi Keuangan, per 31 Oktober 2009, Jakarta: Salemba Empat.
- Jatiningrum. 2000. "Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh Terhadap Perataan Penghasil Bersih /Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 2. hal 144-145.
- Jin, Liauw She dan Mas'ud Machfoedz. 1998. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 1(2).
- Juniarti, Corolina, 2005, Analisa faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-perusahaan Go Public, *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 7, No. 2, Nopember 2005, hal 148-161.
- Khafid, Muhamad.2004. Perbandingan Earning Responce Antara Perusahaan *Income smoothers Dan Non Income Smoothers* Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. Semarang: FE UNNES (Dalam Jurnal Ekonomi dan Manajemen Vol 13. No.1 2004 UNNES).
- Machfoedz, Mas'ud. 1994. *Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia*, Yogyakarta: Gajahmada University Business Review, No.7/III.
- Mei Istianah. 2006." Pengaruh faktor – Faktor Debt Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, Profitabilitas, Dan Size Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". Skripsi Universitas Negeri Semarang. (Online),diakses 17Maret 2010.
- Moses, O.D. 1987. *Income Smoothing and Incentives: Empirical Tests Using Accounting Changes*. *The Accounting Review*. Vol 62 (2). Hal 358-377.
- Munawir. 1995."Analisa Laporan Keuangan", Yogyakarta: Liberty.
- Mursalim. 2003. Analisis Persepsi Dimensi Income Smoothing Terhadap Motivasi Investor Untuk Berinvestasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEJ (Studi pada Investor di Jateng dan DIY). *Jurnal Magister Akuntansi Volume 6 (2) Agustus 2006*. Semarang: UNDIP.
- Narsa, I Made, Bernadetta D., dan Benedicta Maritza. 2003. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Selama Krisis Moneter Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Surabaya. *Majalah Ekonomi*. No.2. pp. 128-145.
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui (2004). *Accounting Theory*, Fifth Edition, Thomson Learning.
- Riyanto, Bambang. 1997. "Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan". Yogyakarta: PT BPFE.
- Salno, H Meilani. 2000."Analisis Perataan Penghasilan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di

- Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.3 No.1 Januari.
- Sartono, Agus. 2001. "Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi". Edisi keempat. Yogyakarta : BPF.
- Sugiarto, Sopa (2003). *Perataan Laba Dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi VIII .Solo.15-16 September.
- Watt,R. and J. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.